



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 05 No. 02 (June 2025) hlm. 19–39

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i2.236>

Mengembangkan Karakter Siswa yang Unggul dan Mandiri Melalui Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAK

Evi Tobeli¹⁾, Sandria Agita Br S.Colia²⁾, Benny Sugiarto³⁾, Murahati Waruwu⁴⁾, Billy Justin Emmanuely Monely⁵⁾, Jhonatan Eka Sulistya Basule⁶⁾

Universitas Kristen Immanuel – Yogyakarta, Sandria.agita.b@mail.ukrim.ac.id

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Evi Tobeli, Sandria Agita Br S.Colia, Benny Sugiarto, Murahati Waruwu, Billy Justin Emmanuely Monely, dan Jhonatan Eka Sulistya Basule., “Mengembangkan Karakter Siswa Yang Unggul dan Mandiri Melalui Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAK.” Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 5, no. 2 (Agustus 25, 2025): 19-40, accessed Agustus 25, 2025, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i2.236>.

American Psychological Association 7th edition

(Sembiring et al, 2025, p.1).

Received: 13 Juli 2025	Accepted: 08 Agustus 2025	Published: 25 Agustus 2025
------------------------	---------------------------	----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact Sandria.agita.b@mail.ukrim.ac.id.

Abstract

Effective education does not only focus on the cognitive aspect, but also on the formation of superior and independent student character. Currently, many students experience moral crises, such as being rude, impolite, and addicted to playing games. This is influenced by the lack of appreciation from the surrounding environment and high exposure to cyberspace with minimal ethical value. As a result, children's characters become fragile and far from polite and responsible. To address these issues, education needs to adopt a more holistic approach. One effective strategy is the application of the deep learning method, which is a learning approach that emphasizes a deep, reflective, and meaningful learning process. The goal is for students not only to understand the material conceptually, but also to develop critical thinking skills, problem-solving skills, and character values such as honesty, discipline, politeness, humility, and responsibility. This article was prepared using a qualitative research approach by examining various sources related to the application of deep learning in the formation of students' character. The results of the study show that this method is able to stimulate high-level thinking activities and encourage students to be actively and collaboratively involved in learning. Thus, deep learning not only enhances the academic aspect, but is also very effective in building the character of students who are morally and spiritually resilient.

Keywords: *Student character; Deep learning; Christian Religious Education*

Abstrak

Pendidikan yang efektif tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang unggul dan mandiri. Saat ini, banyak peserta didik mengalami krisis moral, seperti mudah berkata kasar, kurang sopan, serta kecanduan bermain game. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya apresiasi dari lingkungan sekitar dan tingginya paparan dunia maya yang minim nilai etika. Akibatnya, karakter anak menjadi rapuh dan jauh dari sikap santun dan tanggung jawab. Untuk mengatasi permasalahan ini, pendidikan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik. Salah satu strategi yang efektif adalah penerapan metode deep learning, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, sopan, rendah hati, dan tanggung jawab. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan penerapan deep learning dalam pembentukan karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode ini mampu merangsang aktivitas berpikir tingkat tinggi dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran. Dengan

demikian, *deep learning* tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga sangat efektif dalam membangun karakter siswa yang tangguh secara moral dan spiritual.

Kata kunci: Karakter siswa; *Deep learning*; Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen telah lama dianggap sebagai aset yang kuat dalam membina karakter dan nilai-nilai individu, terutama dalam lingkungan kontemporer. Pendidikan kristen sendiri telah mengalami kesulitan yang mengalami kesulitan yang mendalam dalam menyeimbangkan nilai-nilai kristiani dengan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan kristen sendiri masih perlu dan relevan dengan perkembangan dunia digital sekarang. Dunia digital membawa pengaruh 2 arah bagi siswa zaman sekarang. Jika dilihat dari penggunaan dan manfaatnya dunia digital membantu siswa menemukan ide-ide dan mengembangkan kreativitas serta mendapatkan *new knowledge* dan *new experience* nya di dunia maya. Namun, disatu sisi dunia digital membantu karakter siswa yang individualis, susah bergaul, membentuk karakter yang menyimpang. Tentu ini menjadi tantangan bagi para pendidik agama kristen sehingga dimunculkanlah ide mode pembelajaran *deep learning* dalam kurikulum PAK sebagai solusi yang tepat dengan pendekatan pada teknologi digital untuk mengembangkan karakter siswa yang memiliki nilai-nilai Kristus.

Mengenai hal perkembangan digital ini fokus dalam latar belakang masalah ini akan merujuk pada subjek Game dalam dunia digital yang sangat berkaitan erat dengan siswa dijamin sekarang. Menurut Prof. Rhenald game memberikan siswa dunia yang berbeda dengan dunia nyata. Siswa dalam dunia nyata minim apresiasi dan penghargaan dari orang tua. Sedangkan di dunia game siswa mendapatkan sebuah apresiasi yang tidak di dapatkan di dunia nyata. Game dapat merubah karakter karena dalam dunia game siswa merasa diterima, disanjung, dan dihargai. Ketika seseorang gagal dalam misi maka tim akan saling menyemangati dan mengulang kembali untuk mencapai suatu misi (Farida, 2022). Namun, melalui game juga memiliki dampak negatif dimana siswa harus mengontrol emosinya. Mirisnya kebanyakan siswa tidak bisa mengontrol emosi, sehingga mengeluarkan kata-kata kasar untuk meluapkan amarah hal ini menjadi budaya dalam berkata kasar. Dalam bentuknya yang paling murni, berbicara kasar merujuk pada penggunaan kata-kata yang tidak pantas, tidak sopan, atau mengandung unsur penghinaan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara (Yulianti & Nora, 2022).

Menurut Hasan bahwa pendidikan nilai dan sikap karakter sebenarnya sudah lama menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di indonesia. Akan tetapi praktik ini sering dikesampingkan karena fokus penilaian hanya berfokus pada hasil yang cepat, menguntungkan dan praktis, sehingga penilaian akan sikap dan karakter menjadi kurang

diperhatikan. Hal ini diperkuat lagi oleh pengaruh teknologi dimana siswa semakin sering terpapar konten negatif seperti kata-kata kasar di media sosial atau game online. Akibatnya siswa cenderung meniru perilaku tersebut, menjadi kurang sopan, dan jarang mendapatkan apresiasi atas sikap baiknya., karena perhatian lebih banyak tertuju kepada prestasi akademik semata (Rendi Rendi et al., 2024).

Melalui metode pendekatan *deep learning* membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan mengembangkan rasa cinta terhadap proses belajar dan menerapkan pengetahuan secara peraktis. Dengan mengintegrasikan *deep learning*, pendidikan karakter, dan literasi digital, diharapkan dapat melahirkan generasi yang unggul, memiliki pengetahuan yang luas, etika kerja yang baik, serta kemampuan adaptif untuk menghadapi tantangan di masa depan (Nik Haryanti & Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, 2025). Konsep pendidikan Deep Learning semakin menjadi pusat perhatian. Hal ini berawal dari kunjungan H. Abdul Mu'ti, Menteri Pendidikan Republik Indonesia, yang memperkenalkan kurikulum baru berbasis Pendekatan Deep Learning. Tujuan dari pedagogi ini tidak hanya untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka tetapi juga untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran. Diharapkan pendekatan ini akan menginspirasi generasi saat ini untuk menghadapi tantangan global dengan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* mengacu pada pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap materi pelajaran. Tidak hanya hafalan, melainkan mendorong siswa untuk menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi mereka dan kejadian di sekitar mereka. Tujuan dari ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan berwawasan luas (Muvid & Surabaya, 2024).

Tujuan Pendidikan Kristen adalah membina pertumbuhan siswa dalam pengetahuan dan pengenalan akan Tuhan, serta memperlengkapi kehidupan iman didalam dunia nyata (Nono 2021). Melalui pendekatan pembelajaran *deep learning* ini akan mengalihkan perhatian dalam dunia game dan menumbuhkan kesadaran cinta terhadap proses pembelajaran di mana ada apresiasi yang membuat siswa semakin semangat belajar (Ekoprojo, Herman Sjahthi Wibowo, 2024).

LANDASAN TEORI

Dalam era digital saat ini, pendekatan pembelajaran yang relevan dan adaptif menjadi kunci utama untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pembentukan karakter ini siswa mampu mengembangkan, menghadapi, serta merespons tantangan kehidupan yang bijak dalam menghadapi kemajuan teknologi di pendidikan global saat ini (Lubis, 2024). Menurut Fullan & Langworthy pendekatan *deep learning* ialah sebuah pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan pada siswa di dalam sebuah proses pembelajaran dengan upaya penemuan dan penguasaan akan suatu materi tertentu, untuk kemudian menciptakan pengetahuan yang baru. Pembelajaran mendalam muncul setelah adanya

keinginan untuk menyusun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sebagai konsepsi untuk meningkatkan kemampuan individu secara lebih komprehensif (Muvid & Surabaya, 2024).

Menurut Teori Rohman tujuan pendidikan merupakan sebuah satu arah, yang dimana Salah satu arah tersebut adalah pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter yang menjadi bagian dari kurikulum nasional bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, unggul, mandiri, disiplin, dan berintegritas. Karakter ini dapat dikembangkan melalui dua dimensi utama yakni: aspek personal (seperti jujur, tanggung jawab, berani) dan aspek sosial (seperti sopan santun, peduli, dapat dipercaya). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendidikan karakter ini semakin dikuatkan karena nilai-nilai Kristus dijadikan dasar dalam membentuk etika dan kepribadian siswa secara menyeluruh (Susanto et al., 2024).

Dalam konteks literasi digital, Farida (2022) menyebutkan bahwa guru milenial harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan konteks zaman digital tanpa kehilangan arah dalam pembentukan karakter. Dengan banyaknya pengaruh negatif dari media dan game digital, guru ditantang untuk mengarahkan siswa pada penggunaan teknologi secara sehat dan produktif, termasuk dengan menciptakan komunitas belajar yang positif dan saling mendukung. Tantangan ini berkaitan erat dengan unsur-unsur keprofesian di era milenial, dimana guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar tetapi juga mampu berinovasi dan beradaptasi. Penilaian terhadap guru berprestasi pun mencerminkan hal ini dengan empat aspek utama yang dinilai berdasarkan portofolio, tes, karya tulis dalam bentuk makalah atau artikel, dan dapat mempresentasikan karya tulis tersebut. Keempat aspek ini menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik profesional yang tidak hanya terampil, namun juga reflektif dan mampu melakukan penyesuaian terhadap tantangan zaman sekarang (Djaenudin, 2021).

Dengan demikian, teori yang mendasari penelitian ini menyatukan pemikiran tentang Pendekatan *Deep Learning*, pendidikan karakter nasional, dan nilai-nilai pendidikan Kristen, yang keseluruhannya menjadi kerangka dalam membentuk siswa yang berkarakter dan berintegritas tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki serta memahami perkembangan karakter siswa dalam meningkatkan pembelajaran PAK. Penggunaan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis kajian pengembangan yang di dukung oleh studi literatur dan bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, disajikan secara deskriptif serta

dirumuskan secara universal. Adapun penelitian kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (*library research*), adalah sebuah metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan beberapa sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam konteks penelitian ini, sumber literatur yang digunakan mencakup teori-teori tentang pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran PAK, dan berbagai metode pengembangan karakter yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan formal. Peneliti juga merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah terbaru yang membahas integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap dokumen-dokumen literatur yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana perkembangan karakter siswa dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sekaligus memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Siswa yang Unggul dan Mandiri

Unggul berarti menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan atau mutu yang lebih baik dibanding yang lain dalam suatu bidang atau aspek tertentu. Ini bisa merujuk pada keunggulan dalam prestasi, kemampuan, atau karakteristik lainnya. Contohnya, seseorang bisa unggul dalam akademik, olahraga, atau keterampilan tertentu. Unggul juga bisa berarti memiliki nilai tambah atau kelebihan yang membuat sesuatu lebih baik atau lebih efektif dibandingkan dengan yang lain. Salah satu tujuannya ialah untuk mendorong siswa yang memiliki karakteristik unggul berdasarkan nilai-nilai kristiani agar mampu mengembangkan karakter mereka sejalan dengan aspek-aspek dalam pendidikan karakter (Ardini et al., 2021).

Pendidikan karakter mandiri adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk membentuk watak, moral, budi pekerti, dan mental seseorang agar kehidupannya tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian merupakan hasil dari proses internalisasi diri yang kemudian direalisasikan dalam tindakan praktis. Karakter kemandirian memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) sebuah kondisi di mana individu memiliki kemauan untuk bersaing dengan orang lain demi perkembangan dirinya; 2) mampu membuat keputusan dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi; 3) memiliki keyakinan saat melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakannya (Febrian & Harmanto, 2021).

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan serta hasil pendidikan di sekolah yang berfokus pada pencapaian pembentukan karakter dan moral yang baik pada siswa secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa SMP dapat secara mandiri dalam meningkatkan dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki, menganalisis serta mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan moral yang baik agar dapat tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Individu dengan karakter yang baik atau unggul adalah individu yang berupaya memberikan hal-hal yang terbaik untuk Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, orang-orang disekitarnya, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan memaksimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (Rohman, 2019).

Indikator Karakter Siswa Unggul dan Mandiri

Bagian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa yang dapat ditinjau dari dua aspek: aspek personal dan aspek sosial. Aspek personal sendiri termasuk kejujuran, kepercayaan diri, bertanggung jawab, mandiri, disiplin diri, berani, dan integritas. Aspek sosial sendiri termasuk ramah, mudah bergaul, kebajikan, dermawan, dan sopan. Kedua aspek ini penting untuk dikembangkan secara bersamaan.

Aspek Personal

Jujur merupakan sebuah tindakan dan karakter peserta didik yang merujuk pada bentuk penghindaran dari sebuah kebohongan. Kejujuran sendiri berakar pada sifat seseorang yang mulanya terbuka apa adanya tanpa ada yang ditutupi dalam dirinya. Kejujuran harus ditanamkan sedari dini sejak dalam bangku pendidikan sebagai bentuk penanaman karakter yang mulia sehingga pada akhirnya siswa akan mudah dipercaya dan mendapat kepercayaan. Siswa yang selalu jujur dalam hidupnya akan sangat sukar berbohong atau mengatakan tidak kebenaran dalam hidupnya. Kejujuran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di era globalisasi yang akan datang. Kejujuran adalah kunci utama kesuksesan. Namun, saat ini jarang ditemukan siswa yang benar-benar jujur terutama dalam mengerjakan tugas sekolah, ujian, dan berbagai kegiatan akademik lainnya. Kejujuran ini membentuk karakter siswa yang menjadi selalu terbuka, mudah dipercaya, selalu mendapatkan respon yang baik dari orang dan tidak ada keraguan dalam mengambil keputusan (Azzarima et al., 2023).

Dipercaya adalah sebuah bentuk respon/apresiasi atas bentuk dari perbuatan kejujuran yang dilakukan seseorang kepada yang lainnya. Dapat dipercaya merupakan sebuah titik awal untuk kedepannya seseorang tersebut akan dipercayakan pada tanggung jawab yang besar. Seseorang dapat dipercaya tidak semata mata karena dia jujur melainkan

karena dia mengemban tanggung jawab dengan semaksimal mungkin. Siswa yang bisa dipercaya diberikan tanggung jawab dengan menjadikannya sebagai pengurus baik dikelas maupun diluar kelas. Dapat dipercaya berarti seseorang atau sesuatu yang memiliki reputasi baik, jujur, dan dapat diandalkan. Ketika seseorang dapat dipercaya, orang lain merasa yakin untuk mempercayakan sesuatu kepada kita, baik itu informasi, tugas, atau tanggung jawab. Namun sewaktu-waktu seseorang dapat kehilangan kepercayaan jika tidak memiliki kerendahatian dan keberanian melepaskan keegoisan (*Ari Setiawan, n.d.*).

Tanggung jawab adalah kewajiban yang diemban oleh setiap siswa dalam penyelesaian tugas, yang sudah memilih untuk menempuh pendidikan. Oleh karena itu, ketika tugas dikerjakan dengan sepenuh hati dan optimal, maka penilaian pun akan mencerminkan usaha dan kualitas kerja yang maksimal. Tanggung jawab meliputi kesediaan seseorang untuk menerima segala bentuk konsekuensi dari tanggung jawab yang diemban orang tersebut. Tanggung jawab membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang siap, gesit, telaten, dan cekatan serta peka. Siswa yang bertanggung jawab dapat melaksanakan tugas, ibadah, dan kewajiban dengan penuh persiapan diri (*Miramur Permata Sari, Fitriah Hayati, 2022*).

Mandiri adalah karakter seseorang yang dikenal dengan jiwa kemampuan mengelola diri sendiri, bertanggung jawab serta tidak mudah bergantung pada orang lain. Karakter mandiri harus ditanamkan sejak dini karena ketika dewasa ia tidak akan sepenuhnya bergantung pada orang lain. Karakter mandiri yang terlatih dapat menjadikan seseorang untuk lebih berani menghadapi kehidupan tanpa rasa takut karena mempunyai keberanian didalam dirinya (*Puspitasari & Harianti, 2024*). Disiplin adalah sebuah keadaan dimana seseorang akan tunduk dan taat pada sebuah aturan dan norma yang mengikat termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya untuk beradaptasi memperoleh perubahan wawasan dan tingkah laku dari pengalaman disiplinnya. Disiplin melatih seseorang untuk mengendalikan diri, karakter seseorang secara tertib. Disiplin juga membentuk karakter seseorang untuk fokus pada target yang ingin dicapai sehingga tidak mudah menyimpang dari target yang ditetapkan dan hendak dicapai (*Adison & Suryadi, 2022*). Berani adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi sesuatu yang memiliki resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Berani juga bisa dikatakan sebagai bentuk karakter yang berakar dari karakter mandiri sehingga orang yang berani ia tidak akan mudah takut dan gentar dalam menghadapi sebuah masalah dan tantangan dalam hidupnya (*Patimah et al., 2024*). Integritas adalah sebuah kualitas atau karakteristik individu yang mencerminkan ketuhanan, kejujuran, dan konsistensi dalam bertindak dan berbicara sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Integritas juga menjadi nilai utama yang menjadi landasan dalam cara berpikir dan bersikap pada nilai sosial moral lainnya. Dalam kata lain, integritas menunjukkan keselarasan antara apa yang dikatakan,

diperbuat, dan dipikirkan, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya (Retnasari & Sumaryati, 2021).

Aspek Sosial

Ramah menurut Pahlevi (2018) mengatakan bahwa keramahan dapat dianggap sebagai bagian dari budaya 5S yaitu senyum, sapa, sopan, dan santun. Hal ini merupakan implementasi dari nilai-nilai yang diajarkan disekolah yang bertujuan untuk membangun karakter positif pada setiap diri siswa. Pendidikan karakter dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu konteks mikro yang melibatkan individu dan lingkungan sekitarnya, sedangkan konteks makro yang mencakup sistem sosial, budaya dan kebijakan yang lebih luas. Dalam budaya seperti 5S tersebut menjadi salah satu prioritas pembangunan karakter hal ini perlu dibiasakan agar siswa dapat bertumbuh dengan baik yang mampu memahami, merasakan dan melakukan budaya tersebut (Nurojiyah, 2024).

Mudah Bergaul menurut Amsal 17:17 *Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran* sebagai makhluk sosial dalam kebersamaan. Pergaulan dapat dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang baik bukan yang tidak baik, setiap orang adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri oleh karena itu mau atau tidak harus tetap melakukan pergaulan. Tujuan pergaulan yang baik untuk menambah teman, menghargai satu sama lain, menemukan informasi, karena makhluk sosial, bertumbuh bersama, saling membantu, dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan pergaulan yang tidak baik yaitu memanfaatkan segala cara, menjatuhkan orang lain, mencari kesenangan, pesta pora, melanggar aturan yang berlaku. Pergaulan yang baik akan membantu untuk memiliki sahabat manfaat memiliki teman dapat saling membantu, penghilang rasa kesepian, ada yang memberikan saran, mengingatkan satu sama lain, peduli, saling membangun, memicu berperilaku positif dan lain-lain. Strategi yang biasanya digunakan dalam pergaulan supaya bersahabat yaitu memiliki hati yang tulus, ringan tangan, mau mendengarkan orang lain, mengerti kebutuhan, mau memulai obrolan, tidak cepat tersinggung, mengerti batasan dalam bertindak, bercanda, dan menghargai privasi orang lain. Dan menanamkan rasa peduli, toleransi, dan sikap sosial yang tinggi. Pergaulan dapat dimanfaatkan untuk mengaplikasikan kasih terhadap orang lain, kasih perlu dibuktikan bukan hanya dikatakan saja. Melalui pergaulan dapat membentuk pribadi individu, terkadang menjumpaiperga individu yang dipengaruhi pergaulannya. Oleh karena itu pergaulan ini penting untuk diperhatikan, karena jika pergaulan rusak maka akan menghasilkan dampak yang tidak baik. kebersamaan dapat dibangun dalam kehidupan bermasyarakat caranya gotong royong bersama, mengadakan kegiatan-kegiatan bersama dan lain sebagainya penunjang untuk keakraban (Kiawati & M. Th, 2021).

Kebajikan (wisdom) dalam pandangan Alkitab merujuk dalam beberapa hal karakter moral yaitu: keahlian (Kel.31:6), atau kebijakan (2Sam.14:2), hikmat membuka jalan

menuju kesuksesan, penghormatan, juga kualitas pribadi yang unggul (Ayub 12:12), serta kesediaan untuk belajar dan menerima pendapat (Ams.19:20). Kebajikan juga mencakup cara berpikir yang bijak dan tindakan nyata yang bermanfaat (Hak.10:3). Kebajikan menjadi dasar yang menuntun perasaan dan sikap agar tetap benar dihadapan Tuhan (Mzm.4:7). Kebajikan merupakan anugerah dari Allah yang tumbuh melalui hubungan pribadi dengan-Nya dan nyata dalam respons etis berupa ketaatan terhadap pernyataan dan hukum Allah (Ams.2; Ay.28:28). Kebajikan dapat tercermin dalam sebuah keputusan yang bijak, disiplin, bertanggung jawab dalam belajar, dan dapat menerima teguran dan nasihat. Siswa yang hidup dalam kebajikan menunjukkan rasa taat kepada Firman Tuhan dan setia dalam tugas-tugasnya baik kecil maupun besar. Siswa juga belajar mengasihi sesamanya, menghormati guru dan orang tua dan dapat menjaga perkataan dan perbuatan sesuai ajaran Firman Tuhan (Picanussa, 2021).

Dermawan Artinya ketika kita membantu orang lain dengan senang hati, ikhlas, peduli, dan tidak mengharapkan imbalan, pujian atau balasan apapun. Bisa melakukan dengan hal-hal yang kecil orang akan senang, terkadang hal kecil itu sangat berarti buatnya. Contohnya ketika teman yang sedang kesusahan mengerjakan tugas kita dapat membantunya, mengarahkan supaya dia dapat mengerjakan tugas nya dengan baik, sampai dia mengerti. Sikap dermawan dalam pendidikan agama kristen dapat mencerminkan sikap kasih, empati, kerendahan hati, suka memberi dan memperhatikan antar sesama sesuai apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus (Napitupulu et al., 2024).

Sopan merupakan cara kita menjaga tata krama dalam berbicara dan bersikap kepada orang lain sebagai wujud rasa hormat. Kita perlu tahu bagaimana memposisikan diri saat bertutur kata kepada teman, guru, orang tua, atau orang yang baru di kenal. Masing-masing memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Contohnya, ketika siswa dan guru bertemu saat di sekolah maupun saat bertemu di tempat lain maka dalam menunjukkan sikap sopan santun siswa akan menyapa terlebih dahulu guru dengan baik. Sikap yang patuh, hormat, dan beradab disebut sopan santun. Zuriah (dalam Samsiyah, 2020) menyatakan sebagai standar tidak tertulis yang mengatur sikap dan perilaku sopan santun, dalam bahasa jawa dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang mempertahankan prinsip. Dengan kata lain, sopan santun terdiri dari kebiasaan atau aturan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya yang bermanfaat dalam berinteraksi dengan yang lain untuk membangun hubungan yang akrab, saling menghormati sesuai tradisi. Sesuai dengan Puspa (2016) sopan santun ialah tingkah laku yang sangat umum dan normal. Sopan santun didefinisikan sebagai sikap atau tingkah laku seseorang yang menghormati dan ramah terhadap orang lain yang berinteraksi dengannya. Perilaku sopan santun ini ditunjukkan dengan berbicara dengan orang lain dengan bahasa yang tidak meremehkan atau menyinggung (Faizah et al., 2021).

Siswa menunjukkan pencapaian yang baik ketika telah memenuhi indikator di atas. Siswa mampu berpikir dengan kritis, mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, serta dapat menunjukkan sikap tanggung jawab dan kedewasaan dalam pengambilan suatu keputusan. Selain itu, siswa memiliki karakter yang kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai moral kristiani, serta memiliki kepedulian sosial yang baik. Dengan kemampuan tersebut, siswa layak dikategorikan sebagai pribadi yang unggul dan mandiri.

Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Siswa tidak hanya diisi dengan hal yang bersifat teoretis atau berfokus pada materi tetapi juga pendekatan *deep learning* mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari oleh siswa diharapkan nantinya dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang berbagai macam teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi juga menerima kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga siswa tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen. Pendekatan *Deep learning* melatih kemandirian siswa sekaligus melatih keterampilan kolaboratif. *Deep learning* berfokus pada pengembangan kepercayaan diri siswa melalui diskusi kelompok, melakukan eksperimen, atau melakukan proyek penelitian. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk memikirkan atau merefleksikan apa yang telah dilakukan. Dengan ini, siswa akan mengetahui dengan sendirinya apa kelemahan dan kekurangannya dalam pembelajaran. Diharapkan dengan refleksi, siswa dapat meningkatkan kemampuannya hingga capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Alya Fitriyani, 2025).

Dalam pendekatan *Deep Learning* hal-hal yang dapat diajarkan pada siswa adalah dengan menggunakan metode *project based learning* memiliki pemahaman yang baik karena peserta didik mengerjakan proyek nyata yang memerlukan aplikasi berbagai konsep dan keterampilan. Proyek ini sering dirancang untuk memperkuat integrasi pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah ada. Pembelajaran *inquiry (Inquiry-Based Learning, IBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa dituntut aktif mengeksplorasi masalah, mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses belajar, memperkaya keterampilan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kemandirian belajar mereka. Dan terakhir metode berbasis permainan atau Bermain peran (*Role Playing*) merupakan metode pembelajaran aktif di mana peserta didik memerankan situasi atau karakter tertentu untuk memahami konsep, nilai, atau keterampilan sosial tertentu melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan bermain peran,

peserta didik memahami materi dengan cara praktis dan kontekstual, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Sari et al., 2025).

Pembelajaran PAK dalam Membentuk Karakter siswa

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral yang berlandaskan pada kebenaran Kristus. Pendidikan agama tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh kontribusi keluarga, gereja, dan lingkungan masyarakat. Melalui proses pembelajaran yang holistik ini, PAK memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang unggul dan mandiri. Dengan memahami dan menghayati ajaran Kristus, diharapkan siswa dapat meneladani sikap hidup yang baik, berbicara dengan tata bahasa yang santun, serta bertindak dengan kasih dan tanggung jawab. Dengan demikian, kehadiran mereka akan membawa sukacita dan menjadi berkat bagi sesama, orang tua, serta lingkungan di sekitarnya. PAK dalam membangun karakter remaja dengan jalan membentuk suatu komunitas peduli sangatlah penting. Komunitas peduli ini dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan yang bersifat praktis dan nyata, di mana para guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat yang peka terhadap kebutuhan siswa. Mereka perlu mendengarkan dengan seksama, mengawasi ucapan dan tindakan mereka sendiri, serta memberikan contoh yang baik. Dalam konteks ini, siswa juga didorong untuk berperan aktif dalam mendukung orang tua yang sedang mengalami kesedihan atau kesulitan. Melalui tindakan sederhana, seperti memberikan waktu dan perhatian kepada orang-orang yang merasa kesepian, siswa belajar untuk menjangkau teman-teman mereka yang membutuhkan persahabatan dan dukungan emosional serta membantu memberikan semangat kepada mereka yang kurang mendapatkan apresiasi ataupun kurangnya penghargaan dari orang tua ketika mendapatkan kesulitan.

Setiap komunitas peduli memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan mereka yang terhilang atau terpinggirkan. Dalam hal ini, setiap anggota keluarga kristiani diharapkan untuk menunjukkan sikap kesabaran, belas kasih, dan pengampunan kepada sesama. Hal ini menciptakan suasana yang saling mendukung dan memperkuat, di mana setiap orang merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam kitab Ulangan 6:6-9, kita diajarkan untuk mengulang-ulang nilai-nilai ini secara konsisten, sehingga dapat tertanam dalam diri kita dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan cara ini, karakter remaja dapat dibentuk dengan kuat, sehingga mereka akan berkembang menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Lahagu, 2020).

Pengembangan Kurikulum

Mrunalini Talla di dalam bukunya mengatakan bahwa suatu sistem pendidikan yang berhasil memerlukan rancangan-rancangan yang jelas dalam menentukann tujuannya.

Melalui sudut pandang analitis atau struktur pengembangan kurikulum dapat diawali dengan tujuan, kandungan atau isi, prosedur, pengalaman belajar, substansi materi, serta evaluasi atau penilaian. Kurikulum dapat dipersiapkan dan dikembangkan berdasarkan relevan, kontekstual, dan efektif. Dalam proses pembelajaran relevan berarti kurikulum dapat disusun dengan menyesuaikan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan dalam pendidikan. Kontekstual merupakan isi dan metode pembelajaran yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan siswa, baik dari segi rohani, budaya, lingkungan dll. Adapun Efektif menunjukkan bahwa kurikulum tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan dengan hasil yang nyata (Sadam Fajar Shodiq, 2023).

Mengenai pengembangan kurikulum Wahyudin juga menjelaskan bahwa kurikulum adalah istilah yang menyeluruh meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi karena pengembangan kurikulum menunjukkan adanya perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan. Guru sebagai peranan penting dalam pengembangan kurikulum terkhusus di zaman Z sekarang ini diperlukan pendekatan *deep learning* yaitu *Mindful Learning* (Pembelajaran Sadar) dengan ini siswa akan terlibat secara emosional, intelektual, dan sosial yang mendalam. Konsep ini menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif yang memaknai informasi secara kritis dan reflektif. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna) merangkul keterampilan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, serta memori. Fokusnya pada pemahaman dan keterkaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna dan dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka. Dan yang terakhir *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan) konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa kegiatan pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengalaman yang membangkitkan rasa ingin tahu, kebahagiaan, dan kreativitas. Pendekatan ini memanfaatkan aspek kegembiraan dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Teori *Broaden-and-Build* mengemukakan bahwa emosi positif seperti *joy* memperluas rentang perhatian dan pemikiran individu, yang pada gilirannya membangun sumber daya kognitif dan sosial peserta didik (Diputera, 2024).

Teknologi merupakan karya manusia dalam memanfaatkan alam dan yang ada disekitarnya dengan tujuan mempermudah aktivitas manusia. Zaman sekarang menuntut umat kristen harus bisa menguasai teknologi dengan baik dan benar bukan sebaliknya. 1 Kor. 6:12 “*Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak akan membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun.*” Di Alkitab mengatakan bahwa teknologi yang merupakan hasil karya manusia diizinkan untuk dipergunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia. Namun, ketika teknologi tersebut digunakan untuk hal yang tidak sesuai dengan iman Kristen, maka manusia akan menjadi budak dosa. Peran guru dan orangtua saat ini adalah membimbing, mengarahkan, dan mendampingi anak-anak dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak agar tidak

disalahgunakan. Dalam proses ini, penggunaan teknologi perlu ditanamkan sesuai dengan nilai-nilai iman kristen, sehingga anak-anak dapat menggunakannya untuk hal-hal yang membangun dan memuliakan Tuhan. Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat, siswa dapat belajar mengelola dan mengontrol emosinya dengan lebih baik. Teknologi bukan hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter, termasuk dalam mengembangkan ketenangan hati, pengendalian diri, dan respon yang bijaksana terhadap situasi. Dengan pendampingan yang sesuai, teknologi dapat memperkuat bekal rohani dan emosional yang penting bagi masa depan siswa (Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu, 2020).

Pengembangan kurikulum PAK memiliki pedoman pokok yang perlu diperhatikan terkhusus kepada para siswa yakni: pertama, kurikulum PAK disusun berlandaskan Alkitab. Kedua, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK hendaknya berpusat pada Yesus. Ketiga, pengembangan dan penyusunan kurikulum PAK dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keempat, kurikulum PAK yang disusun dan dikembangkan harus mengandung unsur-unsur pendidikan yang kuat. Kelima, bahwa pengembangan kurikulum PAK dapat diterapkan dalam kehidupan setiap siswa. Penyusunan kurikulum PAK ini merupakan usaha dilakukan untuk memperlihatkan identitas Kristen dan ciri khas Kristen. Maka dari itu sebagai pendidik acuan diatas penting untuk diperhatikan supaya usaha dalam membentuk karakter dan dapat membawa bertumbuh dalam Tuhan terlihat dari pribadi siswa (Tobing, 2020).

Dalam perencanaan, penyusunan, dan pengembangan kurikulum PAK guru wajib memiliki kompetensi pedagogi untuk mewujudkan tujuan dan visi-misi pendidikan yang holistik dan transformatif. Kompetensi ini sangat penting karena menyangkut kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan relevan bagi peserta didik. Kompetensi pengembangan kurikulum yang wajib dimiliki guru yakni a) menyusun RPP sesuai dengan silabus dalam kurikulum sekolah; b) menyampaikan materi pembelajaran dengan lancar, jelas, dan lengkap; c) menyesuaikan materi yang diajarkan dengan usia, latar belakang, dan tingkat perkembangan siswa; d) menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan kehidupan siswa; e) materi diberikan yang mutakhir; f) menggunakan berbagai macam tipe pembelajaran; g) membantu siswa mengembangkan kemampuan dan keterampilan generik (kreativitas, berpikir kritis, berpikir inovatif, pemecah masalah dll); h) menjelaskan pemanfaatan dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan (Simanjuntak, 2023).

Pengembangan Karakter Siswa yang Unggul dan Mandiri Dalam PAK

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa yang unggul dan mandiri di tengah dinamika zaman saat ini. Kurikulum PAK harus disusun secara sistematis dan terarah dimulai dari

perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga tahap evaluasi. Penyusunan kurikulum ini harus berdasarkan Alkitab sebagai sumber kebenaran utama, berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan hidup, serta disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan perkembangan siswa agar pembelajaran benar-benar relevan dan transformatif. Teknologi juga dapat dimanfaatkan secara bijak sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif guna mendukung proses belajar yang membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara holistik. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam bentuk *mindful, meaningful, dan joyful* tidak hanya mengutamakan pengetahuan, tetapi juga pembentukan hati nurani, sikap hidup, dan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kristiani. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator yang membimbing siswa untuk terlibat secara aktif, reflektif, dan emosional dalam pembelajaran. Suasana kelas yang menyenangkan, penuh kasih, dan memotivasi akan menciptakan pengalaman belajar yang membekas dalam diri siswa, membuat mereka merasa dihargai, dipahami, dan diberdayakan. Hal ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pertumbuhan spiritual dan psikososial siswa dan membantu siswa dalam menemukan jati diri hidup dalam terang Firman Tuhan. Jadi, pengembangan kurikulum PAK yang terencana, kontekstual, dan berakar pada iman akan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter dan mandiri dalam iman serta perbuatan.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan tujuan mengembangkan karakter siswa yang unggul dan mandiri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa pengetahuan dan wawasan baru kepada guru, mahasiswa, serta lembaga pendidikan Kristen mengenai pentingnya desain kurikulum PAK yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning*. Peneliti berharap kiranya penelitian ini menjadi bahan referensi atau rujukan oleh para peneliti yang sedang akan meneliti tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat merubah karakter siswa yang lebih unggul dan mandiri di tengah tantangan digital. Penggunaan teknologi digital terutama dunia game, dapat memberikan dampak negatif seperti berkata

kasar, melampiasikan amarah, berperilaku kurang sopan hal ini berdampak terhadap karakter siswa yang rentan terbentuk secara negatif akibat pengaruh media dan permainan game. Melalui pembelajaran *deep learning* dapat mengarahkan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai Kristus. Pendekatan *deep learning* dalam PAK dapat mengubah atau mengembangkan karakter siswa yang unggul dan mandiri. Karakter unggul yang dimaksud mencakup integritas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketekunan dalam belajar serta hidup. Sedangkan kemandirian tercermin dari kemampuan siswa dalam mengambil keputusan, mengatur diri sendiri, dan berani menghadapi tantangan tanpa ketergantungan pada pihak lain. Keduanya, keunggulan dan kemandirian menjadi kualitas utama siswa dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang kompleks. Pendekatan *deep learning* bukan hanya berorientasi pada pengetahuan dan pencapaian, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam, keterampilan dalam berpikir kritis, sumbangsih pikiran yang baru. Pendekatan ini juga mendorong dan menekankan proses pembelajaran yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*, dengan melibatkan siswa secara aktif. Melalui pendekatan *deep learning* yang diterapkan dalam pendidikan agama kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual, serta mampu mengendalikan penggunaan teknologi digital dalam menghadapi tantangan di era global. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang menggunakan pendekatan *deep learning* juga perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek relevansi, konteks kehidupan siswa, serta efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan yang jelas. Dengan integrasi nilai-nilai Kristen dan pengembangan karakter secara holistik, siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang unggul, mandiri, dan mampu menjawab tantangan dunia digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

BIODATA



Dosen tetap Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen (PAK) Universitas Kristen Immanuel (UKRIM). Sekarang menjabat Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen (PAK) UKRIM. Penulis tertarik di bidang pendidikan karena memiliki kerinduan untuk memperlengkapi generasi penerus bangsa secara khusus mereka yang terpanggil menjadi guru Agama Kristen baik di sekolah maupun pelayan Tuhan di gereja. Sejak SMA melayani di bidang sekolah minggu dan pemuda. Selain mengajar, penulis juga menjadi pelayan Tuhan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Kemudo Prambanan Klaten. **Evi Tobeli, M.Pd.K** evi_tobeli@ukrim.ac.id



Benny Sugiarto adalah seorang mahasiswa aktif program studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Universitas Kristen Immanuel (UKRIM). Dia juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan pelayanan di gerejawi yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektualnya. Komitmennya dalam dunia pendidikan agama Kristen didorong oleh keyakinan akan penting membentuk karakter generasi yang beriman dan berintegritas sesuai dengan Amsal 22:6. **Benny Sugiarto**

Benny.sugiarto@mail.ukrim.ac.id



Sandria Agita Br Sembiring adalah seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Imanuel (UKRIM) Yogyakarta. Dia pribadi yang gigih dan tekun dalam menunjukkan komitmen terhadap studi dan pelayanannya. Ketekunan yang ia tunjukkan tidak hanya tercermin dalam dunia akademik tetapi juga langkah awal dalam membangun karirnya. Dengan semangat yang tak padam, ia terus berupaya meraih cita-citanya dan memberikan dampak positif melalui bidang yang ia tekuni saat ini. **Sandria Sembiring**

Sandria.agita.b@mail.ukrim.ac.id



Murahati waruwu adalah seorang mahasiswa program studi pendidikan agama Kristen di Universitas Kristen Immanuel ukrim Yogyakarta. Dia merasa terpanggil dalam mengambil prodi tersebut dan memiliki cita-cita mulia sebagai seorang pendidik yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan gereja. Ia berharap kelak dapat mengajar di sekolah-sekolah Kristen dan berkontribusi dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang berbasis pada kasih dan ajaran Kristus. **Murahati Waruwu**

murahati.waruwu@mail.ukrim.ac.id



Billy Justin Emmanuel Monely adalah Seorang mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta. Saat ini Aktif sebagai mahasiswa dan aktivis pelayanan. **Billy Justin**

billy.justin.e@mail.ukrim.ac.id



Jhonathan Eka Sulistya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Immanuel (UKRIM) Yogyakarta. Ia memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan diri, baik secara akademik maupun spiritual. Dengan latar belakang pelayanan yang aktif dan ketertarikan dalam bidang kepemimpinan rohani, Jhonathan terus berupaya mengintegrasikan iman dan ilmu dalam setiap aspek kehidupannya. Ia percaya bahwa melalui Pendidikan Agama Kristen, ia dapat berkontribusi nyata dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat. **Jhonathan Eka Sulistya Basule**

Jhonathan.eka.s@mail.ukrim.ac.id

REFERENCES

- Adison & Suryadi. (2022). Gambaran Bentuk Disiplin Peserta Didik di Kelas VII SMP N 1 Koto XI Tarusan. *Journal on Education*, 05(01), 1101–1109.
- Alya Fitriyani, S. (2025). *Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan*. 2(3), 50–57.
- Ardini, S. N., Jayanti, I. D., Ulfah, M., & Saputro, B. A. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Universitas PGRI Semarang Tahun 2020-2021: Permasalahan Dan Solusi. *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)*, 7(2), 163–179. <https://doi.org/10.26877/jp3.v7i2.10662>

- Azzarima, M., Rizky Pratama, H., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *C.E.S, 1*(1), 411–418. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19757/6753>
- Diputera, A. M. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. December.* <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Djaenudin, A. (2021). Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology. *Jurnal Pari, 7*(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10285>
- Djoys Anneke Rantung, & Fredik Melkias Boiliu. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanana, 4*(1), 93–107. <http://repository.uki.ac.id/9076/1/TeknologiDalamPembelajaranPendidikanAgamaKristen.pdf>
- Nik Haryanti., & Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana. (2025). *Model Pembelajaran & Implementasi Kurikulum Deep Learning (Membangun Karakter Peserta Didik)*. Eureka Media Aksara.
- Sadam Fajar Shodiq. (2023). *Buku Pengembangan Kurikulum (Membangun Kurikulum Yang Efektif Dan Relevan)*. Azyan Mitra Media.
- Ekoprojo, Herman Sjahthi Wibowo, M. (2024). Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern. *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5*, 15–28.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu, 1*(1). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Farida, A. R. (2022). *Millennial Teachers For Gen Z*. Noktah.
- Febrian, V., & Harmanto, H. (2021). Strategi Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Di Smpn 3 Peterongan Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 10*(2), 412–426. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p412-426>
- Kiawati, K., & Prayitno, Agus. (2021). Pergaulan menurut Amsal 17: 17 sebagai makhluk

sosial dalam kebersamaan. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 219-235.. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v2i2.41>

Lahagu, A. (2020). Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Osfpreprint*, 1, 126.

Lubis, Y. W. (2024). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/554>

Miramur Permata Sari , Fitriah Hayati, dan F. (2022). *Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Khairani Aceh Besar*. Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Muvid, M. B., & Surabaya, U. D. (2024). *Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning : Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan*. 3(2), 80–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>

Napitupulu, S. R., Sidabutar, I. S. D., & Gultom, M. (2024). *Peranan Pak Remaja Dan Pemuda Dalam Membangun Karakter Yang Solider Dan Rendah Hati Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani Pada Siswa Kelas Viii Semester Ganjil : Nilai-nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku (Matius 5 : 3-30 , GALATIA 5:22-26)*. 3.

Nurojiyah, S. (2024). Penerapan Budaya 5S Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Torgamba. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(2), 36–44. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.302>

Patimah, S., Chan, F., Guru Sekolah Dasar, P., & Jambi, U. (2024). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Bertanya Siswa Di Sekolah Dasar*. 22(2), 2024.

Penilaian Karakter Siswa: Ari Setiawan. (n.d.).

Picanussa, B. E. (2021). *Nyanyian sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristendi Sekolah*. 7(2), 424–434.

Puspitasari, S., & Harianti, R. (2024). Implementasi Penanaman Karakter Mandiri melalui Pengelolaan Kelas di Kelas 3 SDN Ketawanggede Kota Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), 6–12. <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.6>

- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Retnasari, L., & Sumaryati, S. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1739>
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan karakter di Sekolah menengah pertama (smp): teori, metodologi dan implementasi. *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id*, 11, 125. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96>
- Sari, A. W., Arta, D. J., Studi, P., Bahasa, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *Implementasi Deep Learning : Suatu Inovasi Pendidikan*. 13(01).
- Simanjuntak, J. M. (2023). *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. CV. Andi Offset.
- Susanto, A., Lubis, M., Magister, J., Pendidikan, T., Pascasarjana, S., Muhammadiyah, U., Pendidikan, J., Inggris, B., Pascasarjana, S., & Muhammadiyah, U. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Menjaga Kebersihan Pada Siswa*. November, 1–6.
- Tobing, N. F. L. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 77–108.
- Yulianti, L., & Nora, D. (2022). Strategi Mengatasi Perilaku Indisipner Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 237–245. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i3.160>